

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan perekonomian Indonesia pada saat ini bisa diukur oleh maraknya pembangunan pusat perdagangan. Keberadaan pusat perdagangan merupakan salah satu indikator paling nyata kegiatan ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Menurut bentuk fisik, pusat perdagangan dibagi menjadi dua yaitu pasar tradisional dan pusat perbelanjaan modern. Dari sisi kepentingan ekonomi semakin meningkatnya jumlah pusat perdagangan, baik yang tradisional maupun modern mendorong terciptanya peluang kerja bagi banyak orang. Mulai dari jasa tenaga satuan pengamanan, penjaga toko, pengantar barang, *cleaning service*, hingga jasa transportasi. Ini berarti kehadiran pusat perdagangan ikut serta dalam mengentaskan masalah pengangguran dan kemiskinan.

Usaha dagang merupakan salah satu alternatif lapangan kerja informal, seperti pedagang pakaian di Kota Langsa. Hal ini terjadi karena jumlah penduduk yang relatif tinggi di daerah pedesaan sedangkan pendapatan penduduk hanya dari sektor pertanian. Dengan semakin banyaknya jumlah penduduk, sektor pertanian tidak akan mampu untuk menampung jumlah tenaga kerja yang berlipat ganda di masa yang akan datang, sedangkan lahan pertanian semakin berkurang karena banyaknya digunakan untuk pemukiman.

Pedagang merupakan pelaku ekonomi yang paling berpengaruh dalam sektor perdagangan karena kontribusinya adalah sebagai penghubung dari produsen ke konsumen. Kesejahteraan seorang pedagang dapat diukur dari

penghasilannya, oleh karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang harus diperhatikan supaya pendapatan pedagang stabil dan kesejahteraannya meningkat sehingga kegiatan jual-beli di pasar tetap berjalan lancar, jumlah pedagang yang ada akan tetap bertahan dan semakin bertambah.

Sebagai pedagang yang menjual produk pakaian jadi yang meliputi berbagai macam baju, celana panjang, pakaian anak-anak, pakaian wanita, dan berbagai jenis pakaian lainnya tak menutup kemungkinan orang untuk berbelanja apalagi saat menjelang hari raya. Namun sekarang pedagang pakaian di Kota Langsa tidak terlalu di minati lagi akibat banyaknya bermunculan sistem penjualan pakaian secara online yang pangsa pasarnya merupakan remaja yaitu mereka dikalangan Mahasiswa, pembelian secara online diakui tidak memberatkan mereka karena mereka tidak perlu untuk pergi ke Toko dan bahkan pembayarannya dilakukan secara kredit. Hal ini memberikan dampak buruk bagi pedagang pakaian di Kota Langsa dengan berkurangnya pengunjung yang melakukan pembelian pakaian.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang normal dan dikenal dengan sebutan yang berbeda, seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen, royalty, dan sewa. Pendapatan seringkali digunakan sebagai indikator pembangunan selain untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara negara-negara maju dengan Negara yang sedang berkembang, Pedagang pakaian juga sebagai individu yang berupaya meningkatkan pendapatan. Adapun gambaran pendapatan pedagang pakaian di Kota Langsa adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Pendapatan Pedagang Pakaian**

No	Nama Pemilik Toko	Pendapatan Rata-Rata/Bulan (Rupiah)	
		Sebelum pandemic covid-19 (tahun 2018-2019)	Selama pandemic covid-19 (tahun 2020-2021)
1	Rudi	Rp 2.150.000	Rp 950.000
2	Khaidir	Rp 3.477.000	Rp 1.520.000
3	Jumiati	Rp 2.729.000	Rp 1.030.000
4	M. Aras	Rp 1.950.000	Rp 895.000
5	Eva Norita	Rp 3.400.000	Rp 1.550.000
6	Saiful	Rp 2.000.000	Rp 2.550.000
7	Syarifah	Rp 3.000.000	Rp 4.000.000
8	Rusmini	Rp 1.500.000	Rp 2.000.000
9	Sadino	Rp 1.700.000	Rp 2.000.000
10	Syamsuddin	Rp 4.200.000	Rp 5.000.000
	<b>Rata-Rata/Bulan</b>	<b>Rp 2.610.600</b>	<b>Rp 1.894.500</b>

*Sumber : Kota Langsa, 2022.*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pendapatan pada masa sebelum pandemic covid-19 dan pendapatan pada masa selama pandemic covid-19. Ada beberapa pedagang yang pendapatannya signifikan turun selama pandemic covid-19 dan ada juga beberapa pedagang yang pendapatannya signifikan naik. Sehingga dapat dilihat dari pendapatan pedagang rata-rata/bulan sebelum pandemic covid-19 sebanyak Rp 2.610.600 sedangkan selama pandemic pendapatan rata-rata/bulan sebanyak Rp 1.894.500. Masa selama pandemic memberikan banyak efek pada para pedagang seperti adanya pembatasan ruang gerak masyarakat sehingga setiap kegiatan dilakukan secara online termasuk juga penjualan. Jadi pendapatan pedagang pakaian selama masa pandemic di rasakan lebih rendah karena sepi pembeli sedangkan untuk pedagang yang pendapatannya tetap stabil di karenakan letak toko yang mudah di jangkau oleh konsumen dan sudah memiliki pelanggan tetap. Oleh karna itu setiap pedagang perlu memperhatikan beberapa faktor seperti modal usaha, jam kerja dan

lama usaha Pedagang pakaian juga individu yang berupaya meningkatkan pendapatan guna untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarganya.

Dalam memulai sebuah usaha berdagang, salah satu hal paling penting yang dibutuhkan adalah modal. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pengertian modal adalah sejumlah dana yang digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha, pada perusahaan umumnya diperoleh dengan cara menerbitkan saham (*capital*). Modal merupakan salah satu faktor yang menjadi kendala utama berdirinya usaha kecil. Faktor modal memberikan pengaruh yang besar terhadap suatu usaha dagang, dimana dapat berdampak pada timbulnya permasalahan lain, seperti modal yang dimiliki seadanya, maka seseorang hanya mampu membuka usaha dagangnya tanpa bisa memaksimalkan skala usahanya. Modal dalam suatu usaha dapat berupa modal sendiri atau modal pinjaman. Menurut hasil penelitian Wirawan dan Sudibya (2017), Atun (2017), Artaman (2017) menunjukkan bahwa modal usaha secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Tetapi berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah Ilham (2017), modal berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap pendapatan pedagang.

Faktor yang lain, di antara para pedagang mengalokasikan durasi waktu yang berbeda dalam berdagang, namun pada umumnya jam kerja para pedagang antara 4 sampai 10 jam tiap harinya tergantung dari jam berapa mereka memulai aktivitas. Lama masa jam kerja perhari mempengaruhi pendapatan usaha di mana semakin tinggi jam kerja yang diluangkan untuk membuka usaha maka probabilitas pendapatan yang diterima pedagang sektor informal akan semakin

tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan Kusumawardani (2017) menyatakan bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, ini berarti bahwa semakin tinggi jam kerja yang dicurahkan dalam kegiatan berdagang maka semakin tinggi pula kesempatan memperoleh pendapatan besar. Namun dari penelitian Artaman (2017) menyatakan bahwa jam kerja tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan, ini berarti bahwa jam kerja berdagang tidak mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh pedagang.

Lama usaha seperti penelitian yang dilakukan oleh Husaini dan Ayu Fadlani (2017) mengatakan bahwa lamanya seorang pedagang menekuni usahanya maka akan meningkat pula pengetahuannya dan akan berpengaruh pada tingkat pendapatannya. Dalam aktivitas sektor informal, dengan semakin berpengalamannya seorang pedagang maka tidak menutup kemungkinan para pedagang tersebut memiliki pelanggan tetap tersendiri dan dapat memahami kebutuhan para konsumennya. Dengan lama berusaha pedagang juga semakin menambah pengalaman sehingga mampu memperkirakan kapan terjadinya peningkatan permintaan barang jadi dengan semakin berpengalamannya seorang pedagang maka semakin bisa meningkatkan pendapatan usaha. Hasil penelitian Ernawati (2017) dan Habibah (2019) menyatakan bahwa lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang. Namun dari penelitian Budi Prihatminingtyas (2019) menyatakan bahwa lama usaha tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan, karena belum tentu pedagang yang

memiliki pengalaman lebih singkat pendapatannya lebih sedikit daripada pedagang yang memiliki pengalaman lebih lama.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas maka peneliti tertarik meneliti judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pakaian Di Kota Langsa”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah modal usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang pakaian di Kota Langsa?
2. Apakah jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang pakaian di Kota Langsa?
3. Apakah lama usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang pakaian di Kota Langsa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis modal usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang pakaian di Kota Langsa
2. Untuk menganalisis jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang pakaian di Kota Langsa
3. Untuk menganalisis lama usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang pakaian di Kota Langsa

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Praktis**

Adapun manfaat praktis adalah sebagai hasil karya dalam menambah wawasan pengetahuan yang dapat lebih memperluas pola pikir pembaca khususnya mengenai pengaruh modal usaha, jam kerja dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang pakaian di Kota Langsa.

2. **Teoritis**

Adapun manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

a. **Bagi peneliti**

Sebagai tambahan pengetahuan dalam memperluas wawasan khususnya tentang pengaruh modal usaha, jam kerja dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang serta mengetahui sejauh mana hubungan antara teori yang diperoleh diperkuliahan dengan kondisi nyata yang ada di lapangan.

b. **Bagi Lembaga Pendidikan**

Sebagai tambahan literatur kepustakaan lembaga pendidikan di bidang penelitian tentang pengaruh modal usaha, jam kerja dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang pakaian.

c. Bagi Pedagang Pakaian

Sebagai pertimbangan bagi pedagang pakaian dalam menyediakan modal usaha, memperhatikan jam kerja dan lama usaha yang akan meningkatkan pendapatan.

d. Bagi Pihak Lain

Sebagai bahan referensi bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian sejenis pada masa mendatang.